

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu lembaga pendidikan terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan membentuk suatu sistem yang utuh, di mana setiap komponen tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Komponen tersebut terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kepala madrasah, khalayak, dan dewan madrasah (Sopiah & Herman, 2018).

Setiap komponen memiliki tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Selaku pemimpin, Kepala Madrasah harus berperan aktif dan mempengaruhi semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan staf madrasah, guru, dan siswa (Julaiha, 2019).

Komponen yang paling penting dalam suatu instansi madrasah adalah Kepala Madrasah (Kamad), karena fungsinya adalah untuk mengelola seluruh aktivitas atau kegiatan madrasah. Oleh karena itu, seorang kepala madrasah harus memiliki keterampilan manajerial yang baik. Keberhasilan kepala madrasah dalam mengelola madrasah nya berkaitan erat dengan kemampuannya sebagai pemimpin dalam menjalankan tugas dan peran kepala madrasah (Kiding, 2021).

Kemampuan manajerial kepala Madrasah mencakup sekumpulan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengoptimalkan semua sumber daya yang ada demi mencapai tujuan madrasah dengan cara yang efektif dan efisien dalam pelaksanaan yang tersembunyi sebagai manajer madrasah (Akdon, 2012).

Dalam melaksanakan tugas manajerial, kepala madrasah memerlukan tiga jenis keterampilan. Dalam Paul Hersey (Wahjosumidjo, 2003) menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas manajerial paling tidak diperlukan tiga macam bidang keterampilan, yaitu technical, human, conceptual. Ketiga keterampilan manajerial tersebut berbeda-beda sesuai dengan tingkat kedudukan manajer dalam organisasi.

Mutu menurut Fadhli, (2017) merupakan sesuatu yang dianggap sebagai salah satu bagian penting, karena mutu pada dasarnya menunjukkan keunggulan suatu

produk dibandingkan dengan produk lainnya (Sallis, 2014) menyatakan bahwa mutu adalah tingkat kepuasan luar biasa yang diterima pelanggan (costumer) sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Mutu adalah representasi dan karakteristik komprehensif dari sebuah barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Dalam ranah pendidikan, pemahaman tentang saling mencakup input, proses, dan output dari pendidikan itu sendiri (Depdiknas, 2001).

Proses dan hasil dari pendidikan yang berkualitas saling terkait. Namun, agar proses yang baik itu tidak melenceng, saling dalam pengertian hasil (output) harus terlebih dahulu dirumuskan oleh madrasah, dan target yang ingin dicapai setiap tahun atau dalam periode lainnya harus jelas (Rusman, 2009). Proses pendidikan merupakan transformasi suatu hal menjadi sesuatu yang berpengaruh. Input Merujuk pada hal yang berlangsung dalam suatu proses, sementara output adalah proses dari suatu hasil (Diana Devi, 2021).

Teori layanan menurut (Triatna, 2015) mutu pendidikan terdiri dari mutu masukan, mutu proses, dan mutu hasil. Input pendidikan adalah komponen yang wajib ada agar proses pendidikan dapat berlangsung. Prosesnya adalah transformasi dari satu Ding ke yang lain. Output merupakan hal yang paling penting, proses berada pada tingkat satu di bawah output, dan input berada pada tingkat yang lebih rendah dibandingkan output. Pendidikan yang berkualitas dapat diukur dari komponen input, proses, dan output (Hasanah, 2020).

Pelaksanaan mutu pendidikan mencakup delapan standar nasional Pendidikan, yaitu: pelaksanaan mutu standar isi , pelaksanaan mutu standar proses, pelaksanaan mutu standar kompetensi lulusan, pelaksanaan mutu standar tenaga pendidik dan kependidikan , pelaksanaan mutu standar pengelolaan, pelaksanaan mutu standar sarana dan prasarana, pelaksanaan mutu standar pembiayaan, serta pelaksanaan mutu standar penilaian (Kemendikbudristek, 2022).

Standar nasional pendidikan menjadi arah dan acuan suatu instansi dalam berkomitmen terhadap mutu. Standar nasional merupakan kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas. Standar nasional adalah kriteria minimum untuk sistem pendidikan, termasuk madrasah. Keberhasilan kepala madrasah dalam

pengelolaan madrasah sangat bergantung pada kemampuannya sebagai pemimpin dalam menjalankan fungsi dan peran yang diemban sebagai kepala madrasah.

Keterlibatan guru dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mempermudah tugas kepala madrasah. Untuk dapat melaksanakannya, kepala madrasah memerlukan dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk pelatihan maupun dukungan materi. Namun pada kenyataannya, dukungan pemerintah lebih banyak ditujukan kepada guru daripada kepala madrasah, meskipun kepala madrasah adalah kunci keberhasilan madrasah. Minimnya dukungan dari pemerintah mengakibatkan tugas kepala madrasah semakin berat (Adi Anwar Faisal, 2012).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional telah menetapkan standar kualifikasi untuk kepala sekolah/madrasah (Permendiknas) No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Peraturan ini bertujuan untuk menetapkan kualifikasi, kompetensi, dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah atau madrasah di Indonesia.

Tujuan utama dari Permendiknas No. 13 Tahun 2007 adalah:

1. Meningkatkan kualitas kepemimpinan sekolah: Dengan menetapkan standar yang jelas, diharapkan kepala sekolah dapat menjalankan tugasnya secara efektif dan efisien dalam meningkatkan mutu pendidikan.
2. Mejamin keseragaman kualitas pendidikan: Standar yang sama diterapkan di seluruh sekolah/madrasah di Indonesia sehingga diharapkan kualitas pendidikan menjadi lebih merata.
3. Menyediakan pedoman bagi kepala sekolah: Peraturan ini memberikan panduan yang jelas bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Secara garis besar, Permendiknas No. 13 Tahun 2007 mencakup hal-hal seperti:

1. Kualifikasi akademik: Persyaratan pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh calon kepala sekolah.
2. Kompetensi: Keahlian dan kemampuan yang harus dimiliki, seperti kepemimpinan, manajemen dan pedagogik.

3. Tanggung jawab: Tugas dan kewajiban kepala sekolah dalam mengelola sekolah/madrasah.
4. Penilaian kinerja: Mekanisme untuk menilai kinerja kepala sekolah secara berkala.

Kepala sekolah/madrasah harus memiliki setidaknya lima kompetensi, yaitu: bahwa kualifikasi kepala sekolah/atau madrasah terdiri dari kualifikasi umum dan khusus. Kualifikasi khusus untuk posisi kepala sekolah Dasar/Madrasah (SD/MI) adalah sebagai berikut: 1) memiliki status sebagai guru di SD/MI; 2) telah memiliki sertifikasi pendidik sebagai guru SD/MI; dan 3) mempunyai sertifikat kepala SD/MI yang dikeluarkan oleh lembaga yang telah ditentukan pemerintah (Indonesia, 2011).

Berdasarkan hasil observasi penelitian dengan kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka kurangnya dana dari pemerintah untuk menunjang sarana prasarana lebih baik dan berkembang di sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka, kepala madrasah telah memiliki kemampuan manajerial yang cukup baik, namun tetap perlu ditingkatkan secara berkelanjutan guna mendorong peningkatan nilai mutu madrasah, khususnya dalam aspek kedisiplinan, prestasi peserta didik, sarana dan prasarana, kebijakan dan program, serta budaya mutu yang mendukung pencapaian standar pendidikan yang lebih tinggi.

Seperti halnya keterbatasan sarana dan prasarana sebagai contoh dari sarana kurangnya perlengkapan atau peralatan untuk ekstrakurikuler dari net badminton, shuttlecock, ruang ekstrakurikuler seperti ruangan Paskibra, Pks, mandapala laboratorium PAI dan lain-lain.

Prasarana terlalu kecilnya lapangan olahraga, tempat parkir motor siswa dan siswa yang kecil, tidak adanya ruangan khusus untuk osis, dan organisasi lainnya seperti Pks, Paskibra, dan lain-lain. Selain keterbatasan sarana dan prasarana juga kurangnya pengawasan kepala madrasah terhadap perkembangan murid di bidang akademik seperti halnya kurikulum yang masih terus mengalami perubahan sehingga menimbulkan kesulitan bagi para siswa untuk memahami pembelajaran dan non akademik seperti kurangnya support dalam kegiatan ekstrakurikuler dan tidak ada penjadwalan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler.

Meski demikian, kepala madrasah di MAN 2 Majalengka telah menunjukkan kemampuan manajerial yang cukup baik dalam menyusun rencana strategis dan melibatkan berbagai pihak. Namun, perlu adanya peningkatan pada aspek pelaksanaan dan evaluasi untuk memastikan mutu madrasah terus meningkat.

Permasalahan ini menekankan betapa pentingnya kepala madrasah dalam memimpin perencanaan yang cermat, melaksanakan program secara optimal, dan melakukan evaluasi yang tepat demi peningkatan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan kepala madrasah dalam mendukung peningkatan kualitas di MAN 2 Majalengka.

Selain kendala pada aspek sarana dan prasarana serta dukungan kebijakan, proses pembelajaran di MAN 2 Majalengka juga menghadapi tantangan teknis di lapangan. Salah satunya adalah penyesuaian jadwal pembelajaran yang kerap terganggu oleh perubahan waktu salat, terutama di siang hari. Kondisi ini menyebabkan beberapa mata pelajaran harus dipadatkan atau digeser waktunya secara mendadak, sehingga berdampak pada kontinuitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar.

Di sisi lain, penggunaan aplikasi perpustakaan digital juga belum berjalan optimal. Meskipun madrasah telah menyediakan platform perpustakaan berbasis online, namun belum tersedia sistem pemantauan atau analisis data pengguna. Hal ini menyulitkan pihak madrasah dalam mengevaluasi sejauh mana efektivitas penggunaan aplikasi tersebut dalam menunjang literasi peserta didik.

Kondisi-kondisi tersebut semakin menegaskan pentingnya peran kepala madrasah dalam melakukan perencanaan adaptif, pengawasan dinamis, serta evaluasi menyeluruh untuk memastikan mutu madrasah tetap terjaga meskipun menghadapi keterbatasan dan dinamika operasional.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, beberapa masalah umum yang sering dijumpai dalam manajerial kepala madrasah untuk meningkatkan peringkat mutu madrasah:

1. Sarana dan prasarana madrasah masih terbatas dan kurang memadai.
2. Pengawasan dan dukungan kepala madrasah terhadap siswa belum optimal.
3. Pelaksanaan dan evaluasi program belum maksimal dalam meningkatkan mutu pendidikan.

C. Pembatasan Masalah

Menurut penelitian ini, kompetensi manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan peringkat mutu madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kepala madrasah dalam upaya meningkatkan mutu madrasah.
2. Kepemimpinan kepala madrasah dalam menangani keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan.
3. Pengawasan kepala madrasah terhadap perkembangan siswa, khususnya dalam kegiatan akademik dan non-akademik (ekstrakurikuler).

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang, dibahas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana Kepala Madrasah untuk meningkatkan peringkat mutu Aliyah Negeri 2 Majalengka?
2. Bagaimana Kepala Madrasah melaksanakan kinerjanya untuk meningkatkan peringkat mutu Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka?
3. Bagaimana kepala madrasah berusaha meningkatkan peringkat mutu Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan manajerial kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan mutu madrasah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka.
3. Untuk mengetahui evaluasi manajerial kepala madrasah terhadap mutu Madrasah Aliyah Negeri 2 Majalengka.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dari segi teori, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi, tambahan, dan wawasan/pengetahuan dalam ruang lingkup pendidikan mengenai kemampuan manajerial kepala madrasah dan mutu Madrasah Aliyah 2 Negeri Majalengka.

2. Manfaat Praktis

- a) Penulis merasa penelitian ini bermanfaat untuk menambah inspirasi dan kreativitas dalam penggalan serta menerapkan ilmu pengetahuan melalui karya tulis ilmiah, memberikan motivasi untuk lebih banyak belajar, dan menambah wawasan baru mengenai pengaruh kemampuan manajerial kepala madrasah terhadap mutu madrasah.
- b) Bagi Kepala Madrasah, untuk meningkatkan kemampuan manajerialnya dalam memimpin madrasah demi optimalnya pendayagunaan sumber daya.
- c) Penelitian ini memberikan manfaat bagi Madrasah sebagai masukan untuk meningkatkan mutu madrasah agar dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan seluruh masyarakat madrasah.